



Ginggong Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang

Nehemia Borneo Harnowo ^{a,1,*}, Haryanto ^{b,2}, Kustap ^{c,3}

^a Prodi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
¹ nbharnowo@gmail.com; ² etnoharyanto@gmail.com ³ kustap@isi.ac.id
* Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Ginggong
Dayak Bakati
Identitas

Masyarakat Dayak Bakati Rara adalah kelompok etnis yang berada di Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. Suku Dayak di Kalimantan Barat terdiri dari berbagai sub-kelompok dengan keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi. Pada umumnya Suku Dayak memiliki beragam alat musik tradisional yang kebanyakan dapat ditemui dalam bentuk alat musik petik dan pukul. Penelitian ini dilakukan karena temuan suatu alat musik suku Dayak Kalimantan Barat yang dimainkan dengan cara digesek yaitu *ginggong*. Instrumen ini berasal dari Dusun Mayak Kecamatan Seluas Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat. Secara umum alat musik tradisional memiliki fungsi dalam kebutuhan ritual dan hiburan. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian diperoleh bahwa *ginggong* memiliki fungsi yaitu sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan kebudayaan dan mempererat hubungan antar masyarakat, terutama saat mereka merayakan hasil panen. *Ginggong* memiliki karakteristik suara yang khas serta memiliki melodi dan irama yang cukup sederhana. Selain itu, *ginggong* memiliki kemiripan dalam hal bentuk dan cara memainkan dengan alat musik etnik lainnya seperti *Erhu* dari Cina dan *Rebab* dari Jawa. Penelitian turut mengembangkan asumsi adanya pengaruh eksternal dalam sejarah perkembangan *ginggong*.

Ginggong As The Identity Of The Dayak Bakati Rara Community Of Bengkayang District

Keywords
Ginggong
Dayak Bakati
Identity

*The Bakati Rara Dayak community is an ethnic group in Bengkayang Regency, West Kalimantan Province. The Dayak tribe in West Kalimantan consists of various sub-groups with diverse cultures, languages, and traditions. In general, the Dayak tribe has a variety of traditional musical instruments, most of which can be found in stringed and percussed instruments. This research was carried out because of the discovery of a West Kalimantan Dayak musical instrument played by swiping, namely the *ginggong*. This instrument comes from Mayak Hamlet, Selebar District, Bengkayang Regency, West Kalimantan. In general, traditional musical instruments have a function for ritual and entertainment needs. The research used descriptive qualitative methods with data collection in observation, interviews, documentation, and literature study. The research results showed that *ginggong* has a function: maintaining cultural continuity and strengthening relations between communities, especially when they celebrate the harvest. *Ginggong* has a distinctive sound characteristic and has a relatively simple melody and rhythm. Apart from that, *ginggong* is similar in shape and way of playing other ethnic musical instruments, such as the *Erhu* from China and the *Rebab* from Java. Research also develops the assumption of external influence in the history of *ginggong* development.*

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Pada era modern yang serba canggih ini saat dimana dunia sedang berubah dengan pesatnya, nilai-nilai tradisi tetap menjadi warisan berharga yang memuat identitas dan kearifan lokal suatu bangsa. Dalam konteks Nusantara, tradisi-tradisi yang kaya akan sejarah dan kebudayaan menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter masyarakat pemilik budaya. Meningkatkan kesadaran yang lebih dalam menjaga keunikan budaya, keindahan tradisi-tradisi yang melekat di Nusantara, menggali kearifan lokal yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, dan menyelami makna mendalam yang terkandung dalam setiap ritual dan perayaan tradisional adalah urgensi yang semestinya dipertanggungjawabkan oleh seluruh elemen yang ada di tempat berasalnya setiap budaya.

Sebagai wilayah dengan keberagaman budaya yang luar biasa, nusantara menyimpan kekayaan musik etnik yang mencerminkan warna dan nuansa khas setiap suku dan daerah. Musik etnik nusantara bukanlah sekadar hiburan, melainkan sebuah warisan tak ternilai yang menghubungkan manusia dengan akar budaya mereka. Esten (dalam Herman, 2012:9) menjelaskan bahwa tradisi adalah nilai kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Kodaly (dalam Padmono, 2012: 59) mengakui musik selalu memiliki tempat yang signifikan dalam tata cara (*rites*) dan upacara keagamaan (ritual), musik memberikan satu unit sosial karena membantu setiap orang untuk merasa sebagai bagian dalam kelompok.

Padmono (2012:54) menjelaskan bahwa musik merupakan sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan, baik dinikmati sendiri maupun kelompok. Prier (dalam Susantina, 2004:8) menuliskan pendapat Aristoteles bahwa musik adalah curahan kekuatan tenaga batin dan kekuatan tenaga penggambaran (visualisasi) yang berasal dari gerak rasa dalam suatu rentetan suara (melodi) yang berirama. Musik tradisional merupakan bentuk musik yang diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Umumnya, musik tradisional dijaga keberlanjutannya sebagai bagian dari sebuah ritual dan hiburan. Ada tiga komponen yang saling memengaruhi, yaitu seniman musik, masyarakat sebagai penikmat, dan upaya bersama dalam menyelaraskan pandangan antara pemikiran seniman dan masyarakat untuk mengembangkan serta melestarikan seni musik tradisional. Upaya ini bertujuan untuk menjadikan musik tradisional sebagai kekayaan seni di masyarakat sehingga memiliki dampak positif pada sektor komersial secara umum. Musik tradisional erat kaitannya dengan kebudayaan yang berkembang di suatu wilayah. Bersumber dari tradisi masyarakat yang telah tumbuh kuat dan diwariskan melalui regenerasi. Menurut Ketut Wisnawa dalam buku Seni Musik Tradisi Nusantara (2020), musik tradisional terdiri dari dua kata, yaitu 'musik' dan 'tradisional'. Asal-usul kedua kata ini dapat ditelusuri ke bahasa Yunani dan Latin. 'Musik' berasal dari bahasa Yunani, 'mousike', yang diambil dari nama dewa mitologi Yunani, Mousa, yang memimpin ilmu dan pengetahuan. Sementara 'tradisional' berasal dari bahasa Latin, 'traditio', yang berarti kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun. Musik tradisional tumbuh dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, diwariskan melalui generasi, dan dapat diartikan sebagai musik asli daerah tersebut yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, dan agama, sehingga memiliki ciri khas tersendiri.

Kesenian merupakan elemen yang mencuat dalam suatu budaya, yang secara jelas terlihat keberadaannya. Kesenian memiliki variasi cabang seperti tari, musik, dan kesastraan, yang merupakan ekspresi seni dari suatu daerah dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan masyarakat setempat. Kemudian dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa seni tradisional tidak dapat berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan dukungan masyarakatnya agar tetap berfungsi sesuai peran dalam kehidupan masyarakat tersebut. Kesenian berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitas manusia, dan keberadaannya tak terpisahkan dari adat, pandangan hidup, struktur sosial masyarakat, hingga kepercayaan yang ada.

Kalimantan Barat terletak di pulau Kalimantan dan merupakan salah satu wilayah yang kaya akan keberagaman budaya melibatkan suku, tradisi, adat, tarian, dan alat musik tradisional. Terdapat berbagai jenis alat musik tradisional dengan berbagai bahan dan teknik pemainannya. Salah satu alat musik tradisional yang terkenal dari suku Dayak di wilayah ini

adalah Sapek, yang merupakan alat musik petik, serta beberapa lainnya seperti Gong dan Bedug. Namun, meskipun teknologi telah berkembang pesat, peninggalan alat musik tradisional kuno suku Dayak yang bernama ginggong masih belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat. Ginggong adalah alat musik yang berkembang dan berasal dari masyarakat suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang, alat musik ini dimainkan dengan cara digesek dan diyakini memiliki usia sekitar 1500 tahun. Hal ini patut diungkap lebih jauh belum dikenalnya instrumen ini sebagai salah satu warisan budaya Suku Dayak Bakati Rara. Selain itu umumnya alat musik tradisional Suku Dayak yang dikenal khalayak antara lain seperti Sapek, yang dimainkan dengan cara dipetik. Artikel ini adalah kelanjutan dari pra-penelitian yang membahas Ginggong dari aspek organologi dan wacana pelestarian budaya (Gunawan et al., 2023). Penulisan artikel ini berfokus pada peran dan fungsi ginggong dalam budaya masyarakat Suku Dayak Bakati Rara di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini merupakan pendekatan yang menggambarkan fenomena di lapangan secara naratif, dengan fokus pada pengumpulan data kualitatif. Dalam metode ini, peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian melalui hasil wawancara, penelitian lapangan, dan penyuluhan terkait fenomena yang dianalisis untuk menghasilkan data penelitian yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang dimana peneliti juga sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018: 8-9). Peneliti dengan menggunakan metode kualitatif dalam pengumpulan data terjadi interaksi antara peneliti dan sumber data. Melalui interaksi baik peneliti maupun sumber data memiliki latar belakang, pandangan, keyakinan, hingga nilai yang berbeda-beda, sehingga dalam pengumpulan data hingga analisis akan terikat oleh nilai masing-masing (Sugiyono, 2018: 13). Hal tersebut benar adanya ketika sudut pandang pemilik kebudayaan alat musik gesek, ginggong memiliki pandangan bahwa dasarnya jika dilihat dari segi fungsi yaitu berfungsi sebagai hiburan dalam masyarakat tersebut, sedangkan peneliti menemukan fungsi yang baru dari instrumen ginggong sendiri, antara lain mempunyai fungsi kelangsungan dan stabilitas kebudayaan.

2.1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak terletak lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2018: 225), dan peneliti mencoba menambahkan satu metode, yaitu metode penelitian dengan cara studi pustaka. Berikut penjelasan setiap Teknik pengumpulan data di lapangan maupun di luar lapangan penelitian:

2.1.1 Observasi Partisipatif (Partisipasi Moderat)

Pada teknik observasi jenis ini, Peneliti terjun langsung dalam melaksanakan kegiatan penelitian alat musik ginggong yang didasarkan pada mencari informasi fakta, data lapangan yang sesuai dengan tujuan peneliti, pada penelitian ini peneliti menemukan data, informasi dan permasalahan. Observasi ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan data dengan model pasif yang mana penulis hanya lebih banyak melakukan pengamatan dan tidak ikut secara langsung dalam proses kehidupan sehari-hari kegiatan yang diteliti.

2.1.2 Wawancara Semistruktur

Wawancara semiterstruktur merupakan metode yang cukup kuat dalam penelitian kualitatif, menggabungkan keuntungan struktur dengan kebebasan eksplorasi pada objek penelitian. Tahap wawancara secara langsung ini, peneliti mendapatkan berupa data umum tentang alat musik ginggong itu sendiri, beliau bercerita latar belakang instrumen tersebut yang dapat bertahan hingga saat ini, karena adanya dukungan masyarakat di suku Dayak Bakati, dukungan baik yang kemudian membuat instrumen gesek tersebut dapat bertahan hingga saat ini. Tahap

penelitian pertama dilakukan secara langsung dengan menemui narasumber di kediamannya, Kemudian Tahap penelitian kedua diadakan dikarenakan data yang masih dirasa kurang dengan menggunakan media whatsapp dan Google Meet. Hasil wawancara ini nantinya berfungsi sebagai data penelitian yang diperoleh dan kemudian akan dilakukan analisis pada data tersebut hingga akhirnya menjadi bahan kajian dari penelitian.

2.1.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian atau catatan penting mengenai peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi umumnya dapat dijumpai dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2018: 240). Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merujuk pada pengumpulan berbagai jenis dokumen seperti video permainan gonggong dan foto detail bentuk alat musik gonggong, Hasil dokumentasi foto yang didapatkan antara lain berasal dari dokumentasi pribadi yang diambil peneliti secara langsung di kediaman narasumbernya yaitu Ari Djatmiko serta dokumentasi video yang juga berasal dari arsip milik Ari Djatmiko.

2.1.4 Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka atau kepastakaan, peneliti mengunjungi beberapa tempat untuk mendapatkan sumber literatur baik itu berupa buku, jurnal, maupun skripsi yang sudah ada di dalam perpustakaan, seperti perpustakaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maupun kepastakaan berupa media online. Studi pustaka merupakan salah satu metode kerja di balik meja untuk menemukan suatu hasil untuk dikaji kembali atau mendekatkan diri melalui kepastakaan atau sumber kepastakaan.

2.2. Teknik Analisa Data

Pada proses teknik analisis data ini, Peneliti menggunakan teknik analisis model Miles and Huberman yang mana teknik analisis ini meliputi tiga komponen penting yaitu pengumpulan data (Data Collection), reduksi data (Data Reduction) dan verifikasi atau kesimpulan (conclusion drawing/verification).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kalimantan Barat

Kalimantan Barat merupakan wilayah di Indonesia yang kaya akan keberagaman seni. Keunikan terletak pada fakta bahwa seni di provinsi ini mencerminkan keberagaman etnis dan budaya yang ada di sana, yang melibatkan suku Dayak, Melayu, Tionghoa, dan kelompok etnis lainnya (Ismunandar Ismunandar, 2023:431). Seni di Kalimantan Barat tidak hanya menjadi ekspresi kreativitas, tetapi juga menjadi medium yang menggambarkan sejarah, kepercayaan, dan keragaman masyarakatnya.

Seni musik dan tarian di Kalimantan Barat mencerminkan kekayaan perpaduan etnis. Berbagai alat musik tradisional seperti Sapek, Gambus, dan Kompang sering digunakan dalam pertunjukan seni. Tarian tradisional Dayak, Melayu, dan Tionghoa menampilkan gerakan khas dan memuat makna simbolis. Pertunjukan seni ini bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai sarana untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat. Selain seni tradisional, Kalimantan Barat juga menjadi tempat bagi seni kontemporer dan modern. Sejumlah seniman lokal menciptakan karya-karya yang menyatukan unsur tradisional dengan teknik dan konsep kontemporer, mencerminkan dinamika dan evolusi seni di tengah perkembangan zaman.

Seni di Kalimantan Barat tidak hanya merupakan wujud dari kreativitas, melainkan juga berperan sebagai medium yang mencerminkan identitas, sejarah, dan keberagaman masyarakatnya. Dalam setiap karya seni, baik itu seni tradisional yang sarat makna atau seni kontemporer yang menggugah pikiran, terdapat cerita yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Santy Mayda Batubara, 2017:92).

Keberagaman seni di Kalimantan Barat menunjukkan bahwa seni tidak hanya dapat menjadi jendela ke dalam sejarah dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga dapat berkembang dan mengikuti perubahan zaman. Seni kontemporer yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan konsep modern menunjukkan fleksibilitas seni dalam menjawab tantangan dan dinamika masyarakat saat ini. Pelestarian seni di Kalimantan Barat tidak hanya tentang menjaga warisan budaya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan. Dengan upaya yang berkelanjutan, seni di provinsi ini dapat terus menjadi sumber kekayaan dan keindahan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

3.1.1 Suku Dayak Kalimantan Barat

Suku Dayak, sebuah komunitas etnis yang berasal dari Kalimantan, Indonesia, merupakan kelompok pribumi yang terdiri dari sejumlah subkelompok dengan keanekaragaman budaya dan bahasa. Di wilayah Kalimantan Barat, suku Dayak adalah salah satu kelompok etnis asli yang mendiami provinsi tersebut, yang terletak di pulau Kalimantan, Indonesia. Di Kalimantan Barat, keberadaan suku Dayak juga mencakup beragam subkelompok, dan keberagaman budaya serta kehidupan masyarakatnya menjadi ciri khas yang mencolok.

Suku Dayak di Kalimantan Barat memiliki kekayaan budaya yang meliputi tarian, musik, dan seni ukir tradisional. Rumah panjang, bangunan tradisional suku Dayak, juga dapat ditemui di beberapa wilayah. Upacara adat, seperti Gawai, menjadi momen penting dalam kehidupan masyarakat Dayak untuk merayakan panen, kelahiran, atau acara-acara sakral lainnya. Persebaran suku Dayak sendiri terbagi setidaknya dalam 405 sub suku yang masing-masing sub suku Dayak tersebut memiliki adat istiadat dan budaya yang bisa dikatakan mirip (J.U. Lontaan, 1974).

Etnis Dayak Bakati' adalah salah satu sub suku Dayak yang tersebar di Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Bengkayang, Kabupaten ini memiliki luas 5.396,30 km², Kabupaten Bengkayang terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat. Secara geografis, Kabupaten Bengkayang terletak di 0°33'00" Lintang Utara sampai 1°03'00" Lintang Utara dan 108°03'00" Bujur Timur sampai 110°01'00" Bujur Timur. Masyarakat Suku Dayak Bakati' Rara adalah salah satu sub suku yang kemudian akan menjadi fokus penulis untuk ditarik sejarah singkatnya dalam penulisan mengenai instrumen ginggong. Dayak Kanayatn merupakan salah satu sub suku besar yang kemudian terdapat sub suku kecil yang mana sub suku kecil tersebut masih merupakan bagian dari golongannya hasil dari persebaran suku Dayak di Kalimantan Barat, Adapun beberapa sub sukunya lagi yang masih berkaitan dengan suku Dayak Kanayatn antara lain suku Dayak Ahe dan suku Dayak Banyadu yang persebarannya ada di beberapa wilayah seperti Kabupaten Bengkayang, Landak dan Sambas. Penulis mencoba mengaitkan silsilah suku Dayak Bakati Rara melalui buku Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan (Tjilik Riwut, 2007:282), yang mana secara silsilah yang ditelusuri didapatkan hipotesa bahwa suku Dayak Bakati Rara masuk kedalam keluarga Dayak Klemantan.

3.1.2 Instrumen Tradisional Suku Dayak

Suku Dayak di Kalimantan memiliki warisan budaya yang sangat kaya, termasuk dalam bidang musik dan instrumen tradisional. Instrumen-instrumen tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai sakral dan digunakan dalam berbagai upacara adat maupun acara lainnya yang masih berhubungan dengan kebudayaan suku Dayak tersebut. Ada beragam jenis instrumen tradisional suku Dayak yang dimiliki dan berkembang di wilayah Kalimantan, namun mungkin kebanyakan khalayak lebih mengenal alat musik Sapek yang bentuknya menyerupai gitar sehingga sebagian orang ada yang menyebutnya sebagai "Gitar Dayak". Apabila kita berbicara tentang musik tradisional Kalimantan terutama yang dimiliki oleh suku Dayak tentulah tidak mudah, Dikarenakan terdapat beragam jenis

musik suku Dayak yang mana dalam hal ini masing-masing musik tersebut tentunya memiliki perbedaan bahkan kesamaan atau kemiripan yang amat sulit diperkirakan sebelumnya (Haryanto, 2015:97). Kemudian mengenai bentuk penyajian dari instrumen musik tradisional milik suku Dayak yang ada di Kalimantan dibedakan menjadi dua, yang antara lain berupa ensambel dan tunggal. Penyajian musik yang berbentuk ensambel tersebut menggunakan instrumen tradisional seperti: gong dan kecapi karungut, lalu penyajian musik yang berbentuk tunggalnya tersebut menggunakan instrumen tradisional seperti: *tong*, *betung (sapek leto)*, *silingut*, *kedire* dan instrumen tradisional lainnya.

3.2. Fungsi dan Peran Ginggong

Allan P. Merriam menyatakan fungsi musik dalam hal ini yang mana berkaitan dengan alasan musik itu dipakai atau dinikmati oleh seseorang atau kelompok tertentu yang dengan musik tersebut akan tercapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan guna musik adalah dalam aspek penggunaannya seperti untuk dinikmati sendiri atau kelompok tertentu sesuai dengan fungsi musik tersebut. Setidaknya terdapat 10 hal yang berhubungan dengan fungsi musik pada masyarakat menurut Merriam (1980:219-226) yaitu: (1) *Fungsi sebagai ekspresi emosional*, (2) *Fungsi sebagai penghayatan estetis*, (3) *Fungsi sebagai hiburan*, (4) *Fungsi sebagai komunikasi*, (5) *Fungsi sebagai penggambaran simbol*, (6) *Fungsi sebagai respon fisik*, (7) *Fungsi sebagai kesesuaian norma-norma sosial*, (8) *Fungsi sebagai pengesahan Lembaga*, (9) *Fungsi sebagai kesinambungan budaya*, (10) *Fungsi sebagai penopang integritas*.

Dalam hal ini alat musik ginggong pada suku Dayak Bakati Rara di Kabupaten Bengkayang mempunyai fungsi sebagai hiburan, itu umumnya diketahui fungsinya oleh masyarakat sana, akan tetapi setelah proses penelitian berlangsung, menghasilkan temuan baru bahwa instrumen tersebut bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai kelangsungan dan stabilitas kebudayaan. Temuan tersebut tidak terlepas dari rasa kepemilikan masyarakat suku Dayak Bakati Rara atas instrumen gesek tersebut, bahkan dijadikan identitas musik mereka. Ginggong adalah sebuah peninggalan berharga yang telah lama terlupakan oleh kemajuan teknologi dan minat pada hal-hal baru dalam musik, terutama dalam konteks modern. Transisi yang berlangsung dengan sangat cepat ke dalam era modern telah menyebabkan kurangnya kesadaran akan pentingnya ginggong dalam budaya masyarakat suku Dayak Bakati' Rara di Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa ginggong seharusnya menjadi elemen yang memperkaya identitas instrumen musik tradisional suku Dayak di Kalimantan Barat. Keberadaan ginggong jelas telah menjadi sebuah harta karun yang tersembunyi, lalu oleh suku Dayak Bakati' Rara tentunya hal ini adalah suatu kejutan luar biasa yang mengundang rasa ingin tahu dan memunculkan pertanyaan penting mengenai asal-usul hingga sejarahnya secara teoritis yang diharapkan cepat atau lambat memungkinkan untuk dapat mulai muncul ke permukaan dalam masyarakat luas.



Gambar 1. Alat Musik Ginggong (Dokumentasi Pribadi)

Bentuk alat musik ginggong apabila dilihat secara langsung sekilas mirip seperti alat musik Erhu dari Cina, namun ginggong terlihat lebih ramping dan sederhana tanpa banyak aksesoris pada desainnya.

3.2.1. Fungsi Ginggong Sebagai Hiburan

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Alan P. Merriam dalam *Anthropology of Music*, telah dijelaskan bahwa ada setidaknya 10 fungsi utama musik yang mana salah satunya adalah fungsi musik sebagai hiburan. Penulis akan mencoba berfokus kepada fungsi musik sebagai hiburan dikarenakan sejarah dari alat musik ginggong sendiri adalah sebagai hiburan. Musik telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, berfungsi sebagai bentuk seni dan ekspresi yang kuat. Salah satu peran utama musik adalah sebagai sarana hiburan yang mendalam dan mendunia. Dalam berbagai budaya dan masyarakat, musik seringkali menjadi pengantar dalam perayaan, upacara, dan acara sosial lainnya. Ini tidak hanya menyediakan kesenangan auditif, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menciptakan ikatan emosional, menghadirkan kenangan, dan merangsang reaksi psikologis yang positif.

Musik tradisional sering dihubungkan dengan berbagai ritual, upacara adat, atau perayaan komunitas. Yang artinya fenomena fundamental terkait fungsi musik tradisional ini tidak hanya menyediakan hiburan, tetapi juga mengintegrasikan unsur keagamaan, historis, atau kultural. Misalnya, dalam berbagai budaya di Asia, musik tradisional sering dihubungkan dengan upacara keagamaan atau perayaan panen.

Hiburan yang berhubungan dengan musik tradisional tentunya memiliki kepentingannya sendiri, hal tersebut terjadi dikarenakan secara general tentu kita memahami ada banyak jenis variasi dalam sebuah hiburan terutama yang tertanam pada salah satu fungsi musik tradisional tergantung tujuannya. Adapun penjelasan yang dipaparkan oleh narasumber bahwa setidaknya ada lima macam jenis hiburan yang dimaksud pada fungsi ginggong, antara lain: (1) Ginggong sebagai pengiring pantun; (2) Menghibur anak yang sedang menangis; (3) Hiburan dalam menyambut tamu; (4) Hiburan acara *Gawail*; dan (5) Musik pengantar tidur anak.

Salah satu jenis hiburan yang menghadirkan ginggong yaitu pantun. Pada fungsi ini, mengiringi pantun adalah fungsi primer yang diterangkan oleh narasumber. Alasannya karena iringan ginggong sendiri secara dominan dilakukan dengan kolaborasi antara alat musik ginggong bersama orang yang berpantun. Dalam buku "*Musik Suku Dayak - Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan*" disebutkan oleh penulis bahwa terdapat sumber referensi nyanyian hiburan dari daerah lain yaitu Kalimantan Tengah dengan sajian musiknya yang mungkin dapat dikatakan mirip dengan sajian hiburan musik yang digunakan pada musik ginggong. Jenis nyanyian hiburan yang dimaksud adalah nyanyian *karungut*, yang mana *karungut* merupakan bentuk nyanyian yang terbagi oleh dua model yaitu puisi dan prosa. Selanjutnya, ginggong untuk menghibur anak yang sedang menangis. Pada teknis fungsi yang satu ini mungkin bila kita melihat dari kacamata umum yang dimaksud dengan menghibur

anak yang sedang menangis adalah makna lain dari menenangkan seorang anak yang tengah rewel karena tangisannya. Ketiga, ginggong sebagai hiburan dalam menyambut tamu. Penyambutan tamu yang dimaksud adalah sebuah prosesi pada saat datangnya seorang tamu atau saudagar ke dalam lingkungan masyarakat pemilik budaya. Ginggong dalam hiburan acara *Gawai*. *Gawai* merupakan acara pesta perayaan hasil panen yang umumnya dilaksanakan pada bulan tertentu, pemilik budaya setempat biasanya melaksanakan gawai pada bulan ke empat setiap tahunnya. Terakhir, ginggong sebagai musik pengantar tidur anak. Karena karakter alat musik ginggong yang cukup lembut didengar dianggap cocok untuk segala jenis kebutuhan hiburan musik suku Dayak Bakati Rara. Berdasarkan hasil wawancara disebutkan bahwa hingga pada keheningan yang dibutuhkan untuk meninabobokan seorang anak kecil yang mau tidur juga ginggong dapat memaksimalkan fungsinya.

3.2.2. Peran Ginggong Dalam Kelangsungan Budaya

Musik tradisional dalam sisi lain adalah bentuk seni yang mewarisi nilai-nilai budaya dan sejarah suatu masyarakat. Musik tradisional mencerminkan identitas sebuah komunitas dan seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Fungsi musik tradisional sebagai hiburan tidak hanya terbatas pada aspek rekreasional, tetapi juga mencakup peran dalam melestarikan warisan budaya, mengajarkan nilai-nilai, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

Alat musik ginggong memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan budaya masyarakat suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang, Unsurnya tak lain karena sementara ini ginggong menjadi warna baru dalam identitas suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang. Fungsi dan peran ini melibatkan beberapa aspek yang berkontribusi pada pelestarian dan pengembangan warisan budaya yang satu ini. Ginggong dapat dipahami sebagai wujud pelestarian identitas budaya, sebagaimana alat musik tradisional pada umumnya tentu ginggong juga merupakan alat musik tradisional yang dapat mencerminkan norma, nilai-nilai hingga pada identitas budaya masyarakat Suku Dayak Rara Bakati. Melalui instrumen, melodi, dan irama yang unik pada ginggong terdapat potensi terciptanya karakteristik yang khas pada komunitas masyarakat pemilik budaya lokal ini.

Berdasarkan keberadaannya, ginggong dapat dianggap sebagai transmisi pengetahuan budaya. Musik tradisional tidak hanya menjadi medium untuk menghibur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting untuk mewariskan pengetahuan, nilai-nilai, dan sejarah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun mungkin ada kontradiksi mengenai pengaruh sejarah ginggong, hal tersebut seharusnya dapat diatasi melalui penjelasan yang baik dari masyarakat yang memelihara budaya tersebut, serta dengan mempertanggungjawabkan warisan sejarah yang mereka anut secara turun-temurun. Disisi lain, ginggong juga dapat mendorong kreativitas dalam belajar. Seni musik tradisional sering melibatkan kolaborasi dan interaksi antar anggota komunitas pemilik budaya, Hal ini dapat membangun ikatan sosial yang kuat dan menguatkan rasa persatuan di antara anggota masyarakat serta menciptakan solidaritas yang sangat dibutuhkan. Secara keseluruhan, peran mempertahankan kelangsungan budaya terutama dalam seni musik tradisional adalah komitmen mutlak terhadap pelestarian budaya yang krusial. Hal ini melibatkan kerjasama antara masyarakat, pemerintah, lembaga budaya, dan generasi muda untuk memastikan bahwa seni musik tradisional serta peran kelangsungannya dalam budaya yang berjalan tetap hidup dan menjadi bagian integral dari kehidupan budaya yang dinamis.

3.3. Variasi Penyajian Ginggong

Penyajian musik dalam suku Dayak Bakati Rara di Kabupaten Bekayang terdapat dua pokok instrumental dan nyanyian khas suku tersebut, lantunan berupa pantun yang diiringi instrumen gesek Ginggong merupakan representasi bahwa masyarakat sedang mengucapkan syukur atas hasil panen yang didapatkan dengan baik, Rasa ucapan syukur tersebut dipercaya ditunjukkan kepada Jubata. Jubata sendiri dipercaya bahwa merupakan wujud Tuhan dari kepercayaan suku Dayak kuno pada masyarakat suku Dayak Bakati Rara.

Penyampaian dengan menempatkan nada-nada yang khas akan cengkok musik etnis suku Dayak menjadi ciri khusus yang menarik di bahas, sehingga peneliti menggunakan konseptual mengenai variasi musik, baik secara struktur musik maupun struktur lantunan pantun. Aturan pantun yang mempunyai aturan sajak kemudian digabung dengan musik gesek yang dimainkan secara tunggal menjadi hal yang akan dibahas oleh peneliti. Lantunan pantun dengan bahasa daerah (sastra daerah) dengan dipadukan dengan instrumen solo atau tunggal serta vokal khas suku Dayak menjadi ekspresi masyarakat suku Dayak Bakati Rara dalam menyajikan repertoar-reprtoar tersebut, segala ekspresi kebudayaan dalam masyarakat yang demikian bukanlah ekspresi kolektif, sang seniman, cendekiawan, penemu, mereka meleburkan diri mereka bersama hasil kreasi mereka ke dalam pelukan masyarakat.

Meminjam konsep dan pemikiran dari Karl-Edmund Prier mengenai konsep berbagai bentuk-bentuk musik yang digunakan untuk mengupas dan memahami sebuah musikal dengan meminjam dasar pemikiran dan penyebutan dari ilmu pengetahuan musik barat. Bentuk deretan atau ganda atau dapat dikatakan bentuk tertutup maupun terbuka. Variasi menjadi unsur konsep yang digunakan dalam melihat sajian musikal dari instrumen Ginggong itu sendiri, Jenis variasi berpangkal dari tiga unsur pokok musik, antara lain: melodi, irama, harmoni atau aransemen (Prier, 2015: 38). Bentuk sajian atau teks dalam hal ini merupakan bentuk musik yang disajikan dalam pembawaan repertoar-repertoar hiburan atas rasa syukur dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Bakati. Peneliti menggunakan konsep tentang variasi karena memang lebih tepat melihat teks di Indonesia dari segala macam variasi dan tidak terikat atau bentuk musik yang mungkin dapat dikatakan pakem, hal tersebut didukung dalam catatan (Prier, 2015: 44), yaitu Bentuk variasi sebenarnya merupakan bentuk yang cocok sekali untuk mengolah lagu daerah Indonesia menjadi musik yang bermutu, misalnya lagu tarian yang berulang, kemudian dapat divariasikan, hal tersebut sebagai usaha menciptakan musik hiburan yang bermutu.

3.3.1. Melodi Ginggong

Penggunaan nada inti atau nada pokok melodi yang mana tetap difungsikan sebagai kerangka utama pada nada, Kemudian dihias menggunakan teknik bunga, teknik figural, teknik Kolorierung (Karl-Edmund Prier SJ, 2015:38). Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber, terkait melodi yang digunakan alat musik Ginggong pada penerapan dalam berbagai kebutuhan hiburan dijelaskan bahwa pola yang digunakan hanyalah repetisi yang sama dan dimainkan secara terus menerus. Secara teknis tangga nada Ginggong hanya terdiri tiga tangga nada yang mana jika dituliskan notasinya maka yang didapat adalah: (1) Do, (2) Re, (3) Mi.



Gambar 2. Tangga Nada Ginggong

Sekilas penggunaan tiga nada sederhana ini terdengar biasa saja, dan juga ketika penulis mencoba mencari kaitannya dengan sistem tangga nada yang relevan didapatkan hasil bahwa tangga nada yang dipakai pada instrumen Ginggong adalah jenis pentatonik anhemitonik. Tangga nada pentatonik anhemitonik adalah tangga nada dengan lima nada yang berjarak utuh tanpa adanya penggunaan jarak nada setengah dan akan terdengar mirip dengan tangga nada slendro diatonis yang biasa disebut dengan slendro Cina (Haryanto, 2015:105). Tangga nada anhemitonik dikenal sebagai tangga nada yang tidak memiliki interval setengah nada (semitone) di dalamnya. Pada konteks musik, interval setengah nada merupakan jarak yang paling kecil antara dua nada yang secara umum dapat ditemukan pada urutan tangga nada mayor atau tangga nada minor.



Gambar 3. Tangga Nada Pentatonik Anhemitonik

Kita dapat menemukan contoh paling umum dari tangga nada anhemitonik yaitu pada tangga nada oktaf dalam musik pelog Jawa. Keunikan tangga nada anhemitonik adalah sering digunakan dalam permainan musik tradisional di Nusantara dan karakter dari nadanya sendiri memberikan gaya yang khas. Kita juga dapat menemukan tangga nada anhemitonik dalam berbagai bentuk musik tradisional lain yang ada di seluruh dunia. Perlu diketahui bahwasanya tangga nada anhemitonik seperti pelog lebih sering digunakan oleh musik diluar dari konteks Barat atau mungkin dapat dikatakan musik tradisional Asia.



Gambar 4. Transkrip Repertoar asli Ginggong

Dalam analisis penulis pada nada dasar dari Ginggong, ditemukan nada dasar Ginggong saat dalam posisi senar tidak ditekan adalah Eb. lalu dikarenakan nada dasar yang dianalisa merupakan settingan dari Ginggong yang masih menggunakan senar rotan dan juga yang sudah dimodifikasi menggunakan senar gitar, didapatkan kesamaan nada dasar yaitu dari Eb. untuk pengukuran nadanya sendiri penulis menggunakan patokan pada keyboard digital. Dalam repertoar Ginggong sendiri terjadi repetisi dengan bentuk yang unik karena hanya memanfaatkan tiga tangga nada, Repetisi yang terdapat dalam musik tradisional baik itu dalam melodi, ritme maupun secara struktur keseluruhan, memiliki ciri khas yang seringkali unik dan berbeda dari repetisi dalam konteks musik lainnya.

3.3.2. Irama Ginggong

Variasi irama adalah perubahan yang dilakukan pada panjang atau pendeknya nada, birama ataupun tempo (Karl-Edmund Prier SJ, 2015:38). Variasi irama yang ada di dalam musik merujuk pada aspek perubahan-perubahan seperti halnya dalam pola irama atau ritme yang umumnya terjadi selama saat sebuah pertunjukkan komposisi musik.

Ginggong memiliki pola irama yang cenderung mengarah kepada tempo *Andante* yang mana setelah dianalisa oleh penulis, maka didapatkan gambaran ketukan birama 3/4 pada permainan aslinya. Tempo *Andante* adalah istilah musik yang berorientasi pada kecepatan permainan musik yang tergolong *Moderato*. Tempo *Andante* umumnya dianggap sebagai tempo yang mempunyai kecepatan lebih sedang daripada tempo cepat lainnya seperti *Allegro* dan tempo yang lebih lambat seperti *Adagio*. Kecepatan tempo ini biasanya berkisar antara 76 hingga 108 ketukan per menit.



Gambar 5. Potret Pemain Asli Ginggong
(Sumber: Screenshoot video dokumentasi oleh Riki Silalahi, diakses 2 Desember 2023 Pukul 13:00)

Dan berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis, irama yang dimainkan oleh pemain ginggong sebenarnya tidak terlalu stabil dengan ketukan yang tepat pada $3/4$. Namun penulis mengasumsikan bahwa repertoar tersebut menggunakan ketukan $3/4$ dikarenakan ketika penulis menghitung jumlah ketukan yang berjalan dengan mulus didominasi dengan ketukan $3/4$.

3.3.3. Aransemen Ginggong

Dengan keterbatasan pada tangga nada yang dimiliki ginggong, sebuah repertoar aransemen juga tidak banyak yang bisa diubah terutama apabila ginggong tersebut masih menggunakan bahan material aslinya yang bow dan senarnya masih terbuat dari rotan. Secara umum hal ini terjadi dikarenakan Alat musik tradisional seperti ginggong ini mungkin tidak memiliki notasi musik yang terstandarisasi seperti halnya alat musik Barat. Hal ini tentunya dapat menjadi faktor yang akan menghambat pengembangan pada instrumen itu sendiri yang antara lain variasi dan inovasi dalam aransemen repertoar.

Namun dikarenakan keterbatasan bahan baku pada senar Ginggong yang umumnya terbuat dari rotan, kemudian narasumber melakukan eksperimen dengan mengganti senar ginggong menggunakan senar string nomor tiga pada gitar akustik. Hasil yang didapatkan cukup maksimal, karena ginggong akhirnya dapat dimainkan dengan standar tangga nada musik Barat yang tentu jarak antar nada menjadi lebih tinggi sehingga dapat memainkan lagu-lagu dengan standar tangga nada musik Barat termasuk lagu Pop. Sebagai bukti berikut merupakan dokumentasi hasil dari ginggong yang sudah dimodifikasi dan kemudian dapat dimainkan dengan lagu standar tangga nada musik Barat. Dokumentasi ini dimainkan langsung oleh narasumber yaitu Ari Djatmiko pada acara Workshop pengenalan alat musik ginggong, dengan memainkan lagu yang berjudul "*Dayakng Janjiola*".



Gambar 6. Narasumber Ari Djatmiko Memainkan Ginggong Dalam Workshop Pengenalan Ginggong
(Sumber: Screenshoot Youtube, diakses 2 Desember 2023 Pukul 13:10)

4. Kesimpulan

Alat musik etnik yang tersebar di wilayah Nusantara ini terlebih alat musik ginggong yang merupakan bagian dari budaya masyarakat suku Dayak Bakati Rara di Kabupaten Bengkayang, tentunya memiliki beberapa fungsi yang lebih dari pada sekedar sarana hiburan. Salah satu fungsi utamanya adalah sebagai sarana untuk menjaga kesinambungan kebudayaan dan mengidentifikasi kebudayaan mereka. Ginggong juga memainkan peran dalam mempererat hubungan antar masyarakat, terutama saat mereka merayakan hasil panen dan berkomunikasi. Meskipun memiliki karakteristik suara yang khas, melodi dan irama yang cukup sederhana milik ginggong memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai gaya musik tertentu tergantung pada kemampuan dan karakteristik musikus yang memainkannya. Bukan hanya soal keunikannya, ginggong telah memberikan warna baru dalam musik tradisional khususnya bagi masyarakat suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang di Kalimantan Barat. Dengan diadakannya reintegrasi ginggong ke dalam budaya masyarakat, diharapkan alat musik ini dapat diterima dan diapresiasi oleh semua lapisan masyarakat khususnya suku Dayak di Kalimantan.

Mempertahankan alat musik tradisional adalah penting bagi masyarakat karena itu memperkuat identitas kedaerahan serta mewariskan nilai dan makna dari kesenian tersebut. Suku Dayak Bakati Rara juga membuka diri terhadap akulturasi kebudayaan dengan tujuan agar alat musik ginggong lebih dikenal secara luas sebagai bagian dari identitas musik suku Dayak, mirip dengan eksistensi Sapek yang sudah dikenal secara nasional dan internasional. Penulis berharap penelitian di masa depan tentang ginggong dapat dilakukan dengan lebih maksimal lagi, termasuk dalam penelusuran sejarahnya dan penggunaan istilah yang tepat. Diperlukan sumber referensi yang kuat untuk mendukung implementasi hasil penelitian ke dalam wilayah kebudayaan dan kesenian.

Referensi

- Alan P. Merriam (1964). *Antropologi Musik* Alan P. Merriam Penerjemah Triyono Bramantyo. Yogyakarta. Proyek Penerjemahan Buku Ajar 2005.
- Angga. (2018). *Kajian Musikologis Musik Tobah Dayak Sekubang Di Desa Bernayau Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang Kalimantan Barat*. 1-11. <http://digilib.isi.ac.id/3072/>
- B.A Putra, J.I.S.D.Max, Y.I Vivian. (2020). Model Pelestarian Musik Tradisi Untuk Kelompok Etnis Dayak Bahau. *Buletin Udayana Mengabdi* 19(4), 401-409.
- Bayu Arsiadhi Putra, Jonathan Irene Sartika Dewi Max, Yofi Irvan Vivian. (2020). Musik Tradisi Berkelanjutan Untuk Generasi Muda Dayak Bahau. *Riau Journal Of Empowerment* 3(3), 161-169.
- Gresni, Winda Istiandini, Christianly Yery Silaban. (2019). Analisis Organologi Alat Musik Ginggong Pada Suku Dayak Bakati Rara Kabupaten Bengkayang, 3(1), 367-375. <https://repo.isi-dps.ac.id/3866/>
- Hamid Darmadi. (2016). Dayak Asal-Usul dan Penyebarannya di Bumi Borneo (1). *Jurnal Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia* 3(2), 332-340.
- Haryanto. (2015). Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan Di Pedalaman Kalimantan. 97-103. <http://digilib.isi.ac.id/3611/>
- I Gede Yudarta, I Nyoman Pasek. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya*, 3(1), 367-375. <https://repo.isi-dps.ac.id/3866/>
- Imam Firmansyah, Faisal Ibrahim, Irgi Maulana Alfahrezy. (2020). Tinjauan Proses Pembuatan Alat musik Gesek Betawi Kongahyan. *Narada*, 7(3), 379-391. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/narada/article/view/9686>

-
- Jakob Sumardjo. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung. Penerbit ITB.
- Karl-Edmund Prier sj. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta. Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Sharir, Muhammad. (2011). *Instrumen Keke Di Masyarakat Mandar Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene Sulawesi Barat*. 1-61.
https://onsearch.id/Record/IOS3399.5515?widget=1&library_id=4296
- Siti Sarini. (2015). Fungsi Komunikasi Dalam Musik Tradisional Rijoq Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Suku Dayak Tonyoi Di Kutai Barat. *eJournal Ilmu Komunikasi* 3(2), 447-458.
- Supriyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suka Hardjana. (2018). *Estetika Musik: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. Art Music Today.
- Supriyadi. (2019). Nilai Estetis Musik Dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *eJournal Ilmu Komunikasi* 2(1), 1-18.
- Umar Kayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta. Penerbit Sinar Harapan.
- Wrahatnala, Bondet. (2019). *Fungsionalisme Struktural Dalam Kajian Etnomusikologi*. 2-4.
<http://repository.isi-ska.ac.id/4049/>
- Yusrina Dwi Hariyanti, Onny Fransinata Anggara. (2023). Tradisi Gawai sebagai Pendorong Kohesi Sosial bagi Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat. *Jurnal Ideas Pendidikan, Sosial, dan budaya* 9(4), 1135-1146.
- Zakalius, Antonius Totok Priyadi, Sesilia Seli. (2013). Pandangan dan Sikap Hidup Suku Dayak Bakati Yang Tercermin Dalam Cerita Rakyat Dayak Bakati. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 2(7), 1-11.